

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Latar Belakang Peneliti	Judul & Metode Penelitian	Persamaan & Perbedaan Penelitian
<p>Disusun oleh Aldin Franata dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan Bandung 2018</p>	<p>Analisis Semiotika Film Wonder Woman / Kualitatif</p>	<p>Persamaan: Metode kualitatif Perbedaan: Subjek penelitian membahas semiotika film “Wonder Woman”</p>
<p>Disusun oleh Ismayani dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017.</p>	<p>Pesan Dakwah Dalam Film “Aku Kau Dan Kua” (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure) / Kualitatif</p>	<p>Persamaan: Metode kualitatif, teori semiotika Ferdinand de Saussure Perbedaan: Subjek penelitian membahas semiotika film “Aku Kau Dan Kua”.</p>

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

2.1.2. Kerangka Konseptual

Komunikasi berfungsi sebagai sarana berinteraksi antara makhluk sosial, bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitar untuk membangun suatu kepribadian. Komunikasi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan perasaan atau emosi. Perasaan itu dikomunikasikan melalui pesan-pesan verbal, non verbal, gesture maupun tulisan.

2.1.2.1. Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah pemikiran seseorang yang disampaikan menggunakan bahasa atau lambang. Istilah komunikasi sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu "*communis*" yang artinya "sama", atau "*communicare*" yang artinya "membuat sama".

Menurut **Rogers** dan **D. Lawrence Kincaid** yang dikutip oleh **Hafied Cangara**, dalam buku **Pengantar Ilmu Komunikasi** mengatakan bahwa :

Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (2005:19)

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk merubah sikap, pemikiran, atau perilaku, baik secara langsung, maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media dalam upaya untuk mendapatkan pengertian yang sama dan menimbulkan timbal balik antara komunikator dengan komunikan. Suatu komunikasi yang baik harus disertai dengan adanya pengertian yang baik antara kedua belah pihak (pengirim dan penerima/komunikator dan komunikan), sehingga

yang dikomunikasikan dapat dimengerti dan dilaksanakan. Komunikasi seperti ini dapat dikatakan sebagai komunikasi efektif.

2.1.2.2. Fungsi Komunikasi

Berikut ini adalah fungsi-fungsi komunikasi menurut **Laswell**, yang dikutip **Nurudin** dalam buku **Sistem Komunikasi Indonesia**, yaitu :

1. **Fungsi penjagaan/pengawasan lingkungan**
Fungsi ini menunjukkan pengumpulan dan distribusi informasi baik didalam maupun diluar masyarakat tertentu.
2. **Fungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.**
Tindakan menghubungkan bagian-bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian tadi.
3. **Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi.**
Ketika semua proses fungsi terjadi, maka dalam jangka waktu panjang akan terjadi pewarisan nilai tertentu kepada generasi selanjutnya. Misalnya adalah pendidik di dalam pendidikan informasi atau formal akan menciptakan keterlibatan warisan adat kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi. (2004:17)

Menurut **Dominick** dalam bukunya *The Dynamic of Mass Communication* yang dikutip **Effendi**, menjelaskan bahwa fungsi komunikasi dapat dibagi menjadi lima, yaitu :

1. **Pengawasan (*surveillance*)**
Fungsi ini dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:
 - **Pengawasan peringatan (*warning or beware surveillance*)**
Pengawasan jenis ini terjadi jika media menyampaikan kriminal, bencana alam, kondisi ekonomi negara dan sebagainya.
 - **Pengawasan instrumental (*instrument surveillance*)**
Jenis kedua ini berkaitan dengan penyebaran informasi

bagi kehidupan sehari-hari.

2. Interpretasi (*interpretation*)

Fungsi kedua serta kaitannya dengan fungsi pengawasan media. Media massa tidak hanya menyajikan fakta dan data tetapi juga informasi beserta interpretasi mengenai suatu peristiwa tertentu.

3. Hubungan (*linkage*)

Media massa mampu menghubungkan unsur-unsur yang terdapat didalam masyarakat yang tidak bisa dilakukan secara langsung saluran perseorangan.

4. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan transmisi nilai-nilai yang mengacu kepada cara-cara dimana seseorang mengadopsi perilaku dan nilai-nilai suatu kelompok. Media massa menyajikan penggambaran maka seseorang mempelajari bagaimana khalayak berperilaku dan nilai-nilai apa yang penting.

5. Hiburan (*entertainment*)

Hal ini memang jelas tampak pada televisi, film dan suara. Media massa lainnya seperti surat kabar dan majalah punya rubric hiburan seperti cerita pendek, cerita bersambung maupun cerita bergambar. (2003:29)

Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa fungsi komunikasi yaitu sebagai pengawasan, yakni informasi yang keluar dan masuk itu harus diawasi agar tidak timbul salah paham, salah persepsi dan lainnya. Kemudian ada fungsi hubungan dan interpretasi dimana komunikasi membentuk jalinan yang baik antara komunikator dengan komunikan, dengan menyajikan fakta dan data yang ada untuk dijadikan bahan informasi yang dibutuhkan oleh penerima. Lalu ada fungsi mewariskan sosial atau bisa disebut sosialisasi yakni media massa mempelajari bagaimana khalayak berperilaku dan nilai-nilai apa yang penting, yang diwariskan ke generasi selanjutnya tentu akan berdampak pula terhadap lingkungan sekitar, dan yang terakhir fungsi hiburan ini berhubungan dengan media yang digunakan untuk berkomunikasi salah satunya menggunakan teknologi masa kini yakni media

massa elektronik, media ini dapat menghasilkan suara serta gambar yang menarik bagi penontonnya. Hal ini tentu menjadikan media tersebut sebagai alat komunikasi yang bersifat menghibur. Adapun media cetak dan media online, media komunikasi ini juga berfungsi untuk memberikan hiburan (*entertainment*).

2.1.2.3. Tujuan Komunikasi

Selain fungsi, komunikasi juga memiliki tujuan. Menurut **Effendy**, dalam buku **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi**, menyebutkan tujuan-tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

1. **Mengubah sikap (*to change the attitude*)**
Setiap pesan baik itu berupa berita atau informasi yang disampaikan secara luas baik secara antar personal dapat merubah sikap sasaramnya secara bertahap.
2. **Mengubah opini/pendapat (*to change the opinion*)**
Perubahan pendapat. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau merubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.
3. **Mengubah perilaku (*to change the behavior*)**
Pada tahap perubahan perilaku komunikasi berperan secara sistematis sehingga masuk kedalam perilaku seseorang.
4. **Mengubah masyarakat (*to change the society*)**
Perubahan sosial dan berpartisipasi sosial. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan.
(2003:55)

Dari tujuan komunikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa intinya tujuan komunikasi ialah mengubah sikap, opini, perilaku seseorang maupun khalayak agar tujuan komunikasi tercapai.

2.1.2.4. Jurnalistik

Jurnalistik adalah sebuah ilmu dalam pencarian, pengolahan, dan publikasi berita. Jurnalistik dapat disebut juga dengan kewartawanan.

Jurnalistik sendiri berasal dari kata *journal* yang artinya catatan harian tentang peristiwa sehari-hari, atau bisa disebut juga dengan surat kabar. Kata *journal* berasal dari bahasa Latin yakni “*diurnalis*” yang artinya orang yang melakukan kegiatan jurnalistik. Secara etimologis jurnalistik adalah laporan peristiwa tentang kejadian sehari-hari yang dikenal dengan istilah berita (*news*).

Pengertian sederhana dari jurnalistik yaitu aktivitas yang berkaitan dengan pencatatan atau melaporkan kejadian dan peristiwa sehari-hari.

Didalam kamus, jurnalistik didefinisikan dengan kegiatan yang menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah atau berkala lainnya.

Jurnalisme dapat dikatakan sebagai ketrampilan untuk menyampaikan berita, memberikan gambaran dan pendapat melalui pelebaran spektrum media seperti surat kabar, majalah, radio dan televisi, bahkan di internet dan HP. Dunia jurnalistik tidak mungkin hidup tanpa wartawan karena merekalah yang melakukan kegiatan mulai dari pengumpulan data dan informasi hingga ke penulisan akhir yang diterbitkan oleh media massa. Jadi wartawan yang menulis dan memasukkan berita untuk dicetak atau disiarkan melalui media elektronik.

Definisi jurnalistik sangat banyak. Namun pada intinya sama, para tokoh komunikasi atau tokoh jurnalistik mendefinisikannya berbeda-beda. Jurnalistik secara harfiah, jurnalistik (*journalistic*) artinya kewartawanan atau segala hal yang berkaitan dengan pemberitaan. Kata dasarnya “jurnal” (*journal*), artinya laporan

atau catatan, atau “*jour*” dalam bahasa Prancis yang berarti “hari” (*day*) atau “catatan harian” (*diary*). Dalam bahasa Belanda *journalistiek* artinya penyiaran catatan harian.

a. Pengertian umum

Secara Umum Pengertian Jurnalistik adalah proses, teknik dan ilmu pengumpulan, penulisan, penyuntingan dan publikasi berita. Jurnalistik atau Kewartawanan berasal dari kata Journal yang berarti catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau diartikan dengan surat kabar.

Menurut **Adinegoro** yang dikutip oleh **AS Haris Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia** mengatakan bahwa :

Jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi perkabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar ersiar seluas-luasnya (Amar, 1984:30).

Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa jurnalistik dapat diartikan secara sederhana sebagai segala kegiatan yang berhubungan dengan pemberitaan. Jurnalistik adalah kegiatan yang berupaya membuat pers atau media massa bekerja dan dapat diakui eksistensinya.

b. Pengertian khusus

Menurut *Ensiklopedia Indonesia* yang dikutip oleh **AS Haris Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia** menjelaskan bahwa :

Jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan suatu kehidupan sehari-hari (pada hakikatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran, dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada (Suhandang, 2004:22).

Penulis menyimpulkan jurnalistik adalah sebuah profesi yang dikerjakan oleh seorang jurnalis (*journalist*) yang memiliki tugas untuk mengumpulkan, mengolah, dan memberikan sebuah berita yang berisi informasi, dikemas dengan baik sehingga menghasilkan karya jurnalisme.

Dari penjabaran tersebut mengenai pengertian dan definisi Jurnalistik secara umum dan khusus, Jurnalistik adalah sebuah profesi yang dijalani oleh seorang jurnalis dimana ia harus mampu mengumpulkan, mengolah, dan memberikan sebuah berita dengan dikemas menjadi suatu karya jurnalisme dengan mengedepankan kebenaran berita dan memberikan informasi yang sebenarnya kepada khalayak tanpa ada unsur memihak sebuah instansi atau sekelompok individual.

Menurut **Djen Amar** yang dikutip oleh **AS Haris Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia** menekankan bahwa :

Jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan, mengelolah, dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (1984:30).

Menurut **Erik Hodgins**, redaktur majalah *Time* yang dikutip oleh **Suhandang** dalam buku **Pengantar Jurnalistik** menyatakan bahwa :

Jurnalistik adalah pengiriman informasi dari sini ke sana dengan benar, saksama, dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu dapat dibuktikan (Suhandang 2004:23).

Setelah memperhatikan dan menyelami pendapat para pakar tersebut penulis dapat menjabarkan bahwa aktivitas-aktivitas jurnalistik berupaya untuk membela keadilan dengan mengutamakan kebenaran dalam informasi yang diberikan oleh seorang jurnalis.

Melalui upaya mengirimkan informasi yang benar kepada khalayak dapat membantu untuk membela keadilan dengan memberikan masyarakat keadilan untuk berpikir akan informasi yang terkandung dalam suatu karya jurnalisme.

Kegiatan utama dalam jurnalisme adalah melaporkan, proses, dan menyajikan informasi dalam bentuk pesan kepada khalayak. Selain itu, juga dapat dianggap sebagai melaporkan kejadian tersebut dengan menyatakan siapa, apa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana (dalam bahasa Inggris dikenal sebagai 5W + 1H) dan juga menjelaskan pentingnya dan sebagai akibat dari peristiwa atau tren (*trend*). Jurnalisme meliputi beberapa media: koran, televisi, radio, majalah dan internet.

Jurnalisme bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat, agar masyarakat dapat mengatur diri sendiri. Media massa sangat membantu masyarakat dengan cara memberikan berita yang terjadi di berbagai penjuru, sehingga masyarakat bisa mengetahui permasalahan disekitarnya yang mungkin tidak

disadari. Dengan pemberitaan tersebut masyarakat dapat mendapatkan pemikiran atau melakukan tindakan sesuai dengan kebenaran berita tersebut.

Jurnalisme berfungsi untuk memenuhi hak masyarakat. Hak ini yaitu hak untuk mendapatkan informasi yang benar. Media massa merupakan alat yang terbilang cukup efektif untuk menyuarakan hak rakyat baik melalui berita yang ditulis oleh wartawan, maupun melalui opini dan surat pembaca yang ditulis dalam media massa.

2.1.2.5. Ruang Lingkup Pers

Sebagai sebuah profesi, pers memiliki ruang lingkungannya sendiri sama halnya seperti profesi lainnya.

Menurut **AS Haris Sumadiria** dalam bukunya yang berjudul **Jurnalistik Indonesia** menjelaskan bahwa pers dibagi menjadi dua arti yaitu :

- 1. Arti sempit, pers hanya menunjuk kepada media cetak berkala:**
 - a. Surat kabar**
 - b. Tabloid**
 - c. Majalah**
- 2. Arti luas, pers juga mencakup media elektronik:**
 - a. Radio**
 - b. Televisi**
 - c. Film. (2017:31)**

Penulis menyimpulkan bahwa ruang lingkup pers mencakup banyak media massa baik media cetak tertulis maupun media elektronik yang menampilkan audio dan visual yang tentunya dapat memudahkan khalayak menerima informasi dengan banyaknya sarana komunikasi massa yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi penerima informasi.

2.1.2.6. Ciri-Ciri/Karakteristik Pers

Karakteristik adalah ciri-ciri spesifik. Setiap media memiliki karakteristik sendiri yang sekaligus membedakannya dengan media lain. Dari karakteristik itulah lahir sebuah identitas.

Menurut **Effendy** dan **Rachmadi** yang dikutip oleh **AS Haris Sumadiria** dibukunya **Jurnalistik Indonesia** pers memiliki lima ciri spesifik yang sekaligus menjadi identitas dirinya, yaitu:

1. **Periodesitas**
Periodesitas, Artinya pers harus terbit secara teratur, periodik, misalnya setiap hari, seminggu sekali, dua minggu sekali, satu bulan sekali, atau tiga bulan sekali. Pers yang terbit tiap hari pun harus tetap konsisten dengan pilihannya apakah terbit pada pagi hari atau pada sore hari.
2. **Publisitas**
Publisitas, berarti pers ditujukan kepada khalayak sasaran umum yang sangat heterogen. Apa yang disebut heterogen menunjuk kepada dua dimensi: *geografis* dan *psikografis*. *Geografis* menunjuk pada data administrasi kependudukan. Sedangkan *psikografis* menunjuk pada karakter, sifat kepribadian, kebiasaan, adat istiadat
3. **Aktualitas**
Aktualitas, berarti informasi apa pun yang disuguhkan media harus mengandung unsur kebaruan, menunjuk kepada peristiwa yang benar-benar baru terjadi atau sedang terjadi.
4. **Universalitas**
Universalitas, berkaitan dengan kesesuaian pers dilihat dari sumbernya dan dari keanekaragaman materi isinya.
5. **Objektivitas**
Objektivitas merupakan nilai etika dan moral yang harus dipegang teguh oleh surat kabar dalam menjalankan profesi jurnalistiknya. Setiap berita yang disuguhkan itu harus dapat dipercaya dan menarik perhatian pembaca, tidak mengganggu perasaan dan pendapat mereka. (Effendy, 1993:90-92) (Rachmadi, 1990:4-6).

2.1.2.7. Fungsi Pers

Dalam berbagai literatur komunikasi dan jurnalistik disebutkan terdapat lima fungsi utama pers yang berlaku universal. Disebut universal, karena kelima fungsi tersebut dapat ditemukan pada setiap negara di dunia yang menganut paham demokrasi.

Dikutip oleh AS Haris Sumadiria dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia** fungsi-fungsi pers yakni :

1. **Informasi (*to inform*)**
Menyampaikan informasi secepat-cepatnya kepada masyarakat yang seluas-luasnya. Setiap informasi yang disampaikan harus memenuhi kriteria dasar: aktual, akurat, faktual, menarik atau penting, benar, lengkap, utuh, jelas-jernih, jujur-adil, berimbang, relevan, bermanfaat, etis.
2. **Edukasi (*to educate*)**
Apapun informasi yang disebarluaskan pers hendaknya dalam kerangka mendidik. Inilah antara lain yang membedakan pers sebagai lembaga kemasyarakatan dengan lembaga kemasyarakatan yang lain.
3. **Koreksi (*to influence*)**
Pers adalah pilar demokrasi keempat setelah legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Dalam rangka ini, kehadiran pers dimaksudkan untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif agar kekuasaan mereka tidak menjadi korip dan absolut.
4. **Rekreasi (*to entertain*)**
Pers harus mampu memerankan dirinya sebagai wahana rekreasi yang menyenangkan sekaligus menyehatkan bagi semua lapisan masyarakat.
5. **Mediasi (*to mediate*)**
Mediasi artinya penghubung. Bisa juga disebut sebagai fasilitator atau mediator. Setiap hari pers melaporkan berbagai peristiwa yang terjadi di dunia dalam lembaran-lembaran kertas yang tertata rapi dan menarik. Dengan kemampuan yang dimilikinya pers telah menghubungkan berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan bumi itu dengan kita yang sedang duduk di ruang tamu atau sedang bersantai di sofa (2017:32-35).

Dari uraian tersebut penulis menyimpulkan fungsi-fungsi pers tersebut menunjukkan bahwa pers mempunyai peranan yang sangat penting sebagai salah satu pilar demokrasi. Tidak hanya sekedar menyebarluaskan berita, namun pers juga berfungsi untuk menjembatani lapisan masyarakat dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia dan juga memberikan edukasi tentang apa-apa saja yang sedang terjadi. Pers juga mampu memberikan sarana rekreasi yang sehat bagi khalayak.

2.1.2.8. Tujuan Pers

Selain fungsi, pers juga mempunyai tujuannya sendiri sebagai sarana komunikasi massa yang dapat bermanfaat bagi lapisan masyarakat. Berikut adalah tujuan-tujuan pers, yaitu:

1. Sebagai Alat Pengamat Sosialisasi (*Social Surveillance*)

Pers atau media massa adalah lembaga yang mengumpulkan dan menyebarkan berbagai informasi dan pemahaman yang objektif pada setiap peristiwa yang terjadi di sekitar mereka.

2. Sebagai Alat Sosialisasi (*Socialization*)

Pers atau media massa bisa berfungsi sebagai alat sosialisasi tentang nilai-nilai sosial dan mewariskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3. Sebagai Alat Korelasi Sosial (*Social Correlation*)

Pers juga bisa berfungsi sebagai alat pemersatu berbagai kelompok sosial yang ada di masyarakat. Hal tersebut dapat tercapai dengan cara menyebarkan berbagai pandangan yang ada sehingga tercapai sebuah konsensus.

2.1.2.9. Hubungan Pers dan Jurnalistik

Menurut **Suhandang** dalam bukunya **Pengantar Jurnalistik** hubungan pers dan jurnalistik dijelaskan sebagai berikut :

Pers dan jurnalistik merupakan suatu kesatuan yang bergerak dalam bidang penyiaran informasi, hiburan, keterangan, dan penerangan. Artinya adalah bahwa antara pers dan jurnalistik mempunyai hubungan yang erat. Pers sebagai media komunikasi massa tidak akan berguna apabila sajiannya jauh dari prinsip-prinsip jurnalistik. Sebaliknya karya jurnalistik tidak akan bermanfaat tanpa disampaikan oleh pers sebagai mediana, bahkan boleh dikatakan bahwa pers adalah media khusus untuk digunakan dalam mewujudkan dan menyampaikan karya jurnalistik kepada khalayak (2004:40).

Penulis menyimpulkan bahwa pers dan jurnalistik adalah bidang yang bergerak secara bersamaan. Segala bentuk aktivitas pers tidak terlepas dari prinsip-prinsip jurnalistik. Pers sebagai media komunikasi massa akan hilang maknanya jika tidak mendasarkan jurnalistik sebagai ilmu dasarnya.

2.1.2.10. Komunikasi Massa

Terdapat banyak macam komunikasi salah satunya adalah komunikasi masa. Komunikasi massa tentu tak luput dari komunikasi melalui media, baik itu media cetak, media elektronik, maupun media online.

Komunikasi massa melalui media amat berpengaruh terhadap penyebaran informasi. Media kini menjadi keutamaan dalam kecepatan penerimaan informasi. Semakin canggih media serta teknologi yang digunakan maka akan semakin cepat pula arus informasi tersebar. Komunikasi massa yang kini dengan cepat dan mudah

diterima oleh masyarakat yaitu melalui media elektronik dan media online. Namun masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan.

Media elektronik berupa televisi, radio dan film cukup digemari masyarakat, namun tak kalah dengan media online yang pada zaman sekarang ini semakin canggih dan mudah diakses dimanapun dan kapanpun. Praktisnya media online membuat masyarakat lebih sering menggunakan komunikasi massa melalui media online.

Definisi komunikasi massa menurut **Bittner** dalam buku **Komunikasi Massa Suatu Pengantar** yang dikutip oleh **Ardianto** yakni :

“Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang”. (2007:3)

Menurut **Rahmat** yang dikutip oleh **Ardianto** dalam buku yang berjudul **Komunikasi Massa Suatu Pengantar**, menyatakan bahwa :

Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonym melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. (2007:6)

Melalui definisi-definisi komunikasi massa di atas, dapat kita simpulkan bahwa komunikasi massa pasti menggunakan media agar dapat menjangkau masyarakat luas, tersebar secara merata, dengan cepat dan serentak. Seperti komunikasi lainnya, komunikasi massa pun memiliki beberapa karakteristik.

Menurut **Ardianto** dalam bukunya **Komunikasi Massa Suatu Pengantar**, karakteristik komunikasi massa dibagi sebagai berikut :

1. **Komunikator terlembagakan**
2. **Pesan bersifat umum**
3. **Komunikannya anonym dan bersifat heterogen**
4. **Media massa menimbulkan keserempakan**
5. **Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan**
6. **Komunikasi massa bersifat satu arah**
7. **Stimulasi alat indra terbatas**
8. **Umpan balik tertunda (*delayed*) dan tidak langsung (*indirect*). (2007:7)**

Komunikasi massa disampaikan oleh komunikator dengan pesan yang disampaikan untuk umum, melalui media modern sehingga pesan secara serentak diterima oleh komunikan, sifatnya satu arah, dengan umpan balik yang yang tidak dapat disampaikan langsung dan membutuhkan waktu. Namun ada pula yang umpan baliknya secara langsung asalkan media yang digunakan komunikator dapat terhubung oleh semua orang (komunikan), tentunya dengan bantuan teknologi yang kini semakin canggih.

2.1.2.11. Film

Film berasal dari kata *cinematographie* yang berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya) dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Sehingga diartikan film merupakan wujud gerak dengan cahaya. Mewujudkan suatu gerak dengan cahaya tersebut menggunakan alat khusus yang sering disebut dengan kamera.

Definisi lain dari film yakni, hilm merupakan hasil karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk melengkapi kebutuhan spiritual. Unsur seni yang ada dan menumpang sebuah film antara lain seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik, seni pantonim dan juga novel.

Menurut **Effendy** dalam bukunya yang berjudul **Kamus Komunikasi** menjelaskan bahwa :

Film adalah media yang bersifat visual dan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat (1929:226).

Adapun definisi film menurut **Kridalaksana** dalam bukunya **Kamus Linguistik** yang dibagi kedalam dua poin, yakni :

- **Lembaran tipis, bening, mudah lentur yang dilapisi dengan lapisan antihalo, dipergunakan untuk keperluan fotografi.**
- **Alat media massa yang memiliki sifat lihat dengar (audio visual) dan dapat mencapai khalayak yang banyak (1984:32).**

Secara jelas, pengertian film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).

2.1.2.12. Tujuan Film

Film pada hakekatnya adalah sebuah media massa, adapun tujuan media massa untuk masyarakat sebagai berikut:

1 Informasi

Menyediakan informasi yang valid mengenai peristiwa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Menunjukkan hubungan kekuasaan. Memudahkan inovasi, adaptasi, dan kemajuan.

2 Korelasi

Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari, makna peristiwa dan informasi. Menunjang otoritas dan norma-norma mapan.

3 Melakukan sosialisasi

Mengkoordinasi beberapa kegiatan. Membentuk kesepakatan.

4 Kesenambungan

Mengekspresikan budaya dominant dan mengakui kebudayaan khusus serta perkembangan baru. Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.

5 Hiburan

Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian, dan sarana relaksasi. Meredakan ketegangan social.

6 Mobilisasi

Menyuarakan tujuan masyarakat dalam bidang politik, pembangunan ekonomi, pekerjaan, dan juga dalam bidang agama.

Film juga berpotensi menjadi sumber pendidikan informal melalui isi pesan yang terkandung di dalamnya, bagaimanapun cara pesan itu disampaikan muncul. Yang pasti, isi yang terkandung tidak bebas dari nilai-nilai tertentu, seperti bias ideologi atau politik dari si pembuat film. Media yang paling sering dipakai secara kolektif adalah film kemudian disusul televisi

2.1.2.13. Fungsi dan Peran Film

Fungsi sebenarnya film antara lain adalah fungsi informatif, edukatif, dan juga persuasif. Film nasional fungsinya sebagai media edukatif untuk sebagai pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building.

Dijelaskan oleh **McQuil** dalam bukunya yang berjudul **Teori Komunikasi**

Massa yakni :

Film merupakan media komunikasi massa yang memiliki beberapa fungsi dan peran dalam masyarakat, diantaranya:

- 1) Film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia**
- 2) Film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma dan kebudayaan, yang artinya selain sebagai hiburan secara tidak langsung, film dapat berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada penontonya**
- 3) Film seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol.**
- 4) Melainkan juga dalam pengertian pengemasan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma (1987:91).**

2.1.2.14. Jenis-Jenis Film

Ada beberapa jenis-jenis film yang biasanya dikelompokkan sesuai dengan gaya (*style*) dan tema (*theme*) film tersebut. Berikut adalah beberapa jenis-jenis film yang telah dikelompokkan sesuai dengan gaya dan tema film.

➤ Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita (*story film*) merupakan jenis film yang didalamnya terkandung cerita yang sudah umum dipertontonkan di gedung bioskop dengan aktor atau aktris terkenal dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang ditonjolkan menjadi topik film dapat berbentuk cerita fiktif atau didasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga mempunyai unsur menarik, lebih baik jalan certianya atupun segi artistiknya.

➤ Film Berita (*Newsreel*)

Film berita (*newsreel*) merupakan jenis film tentang fakta atau kejadian yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film ini disajidkan kepada umum harus mengandung nilai berita. Kriterion berita tersebut yaitu penting dan menarik.

➤ Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Robert Flaherty, Film dokumenter yaitu karya ciptaan tentang kenyataan (*creative treatment of actuality*) tidak sama dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter yakni hasil interpretasi pribadi (pembuatnya tentang kenyataan tersebut).

2.1.2.15. Karakteristik Film

Film memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan media konvensional yang lain.

Menurut **Ardianto** dalam bukunya **Komunikasi Massa Suatu Pengantar** dijelaskan bahwa karakteristik film ada 4 macam, yakni :

1. **Layar yang luas**
Maksudnya adalah film memberikan keleluasaan pada penonton untuk menikmati *scene* atau adegan-adegan yang disajikan melalui layar.
2. **Pengambilan gambar (*shot*)**
Maksudnya adalah visualisasi *scene* pada film dibuat sedekat mungkin menyamai realitas peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Konsentrasi penuh**
Maksudnya adalah aktivitas menonton film dengan sendirinya mengajak penonton dalam konsentrasi yang penuh dalam film.
4. **Identifikasi psikologis**
Sebuah istilah yang diambil dari disiplin ilmu jiwa sosial yang maksudnya adalah sebuah kondisi dimana penonton secara tidak sadar menyamakan atau mengidentifikasi pribadi kita dengan peran-peran, dan peristiwa yang dialami tokoh yang ada di film. Artinya penonton mampu mencerna cerita yang difilmkan serta memiliki kepekaan emosi (2004:34).

2.1.2.16. Unsur-Unsur Film

Film adalah pertunjukan yang ditayangkan melalui media-media layar lebar maupun layar kaca. Keberhasilan sebuah film tidak terlepas dari pengaruh beberapa unsur.

Berikut adalah unsur-unsur film menurut **Sumarno** dalam **Dasar-Dasar Apresiasi Film** yakni :

- 1. Sutradara**
 - 2. Penulis Skenario**
 - 3. Juru Kamera**
 - 4. Editor**
 - 5. Penata Artistik**
 - 6. Penata Suara**
 - 7. Penata Musik**
 - 8. Pemeran**
- (1996:31-84).**

Sutradara adalah otak utama dalam sebuah pembuatan film. Sutradara memiliki tanggung jawab penuh terhadap pilihan kreatif sebuah film, mulai dari pemeran, visual, suara, sampai musik. Oleh karena itu, sutradara film tidak hanya dituntut memiliki pemahaman yang mumpuni terhadap aspek-aspek teknis, tetapi juga karakter yang kuat sebagai seorang pemimpin.

Penulis Skenario film bertugas untuk menulis alur cerita, monolog, dialog, dan deskripsi visual dalam bentuk skenario.

Juru Kamera memiliki tugas untuk mengoperasikan kamera sesuai arahan dari sutradara.

Editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab dalam proses pengeditan gambar. Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut.

Penata Artistik bertugas untuk menampilkan visualisasi artistik kedalam sebuah film. Sebelum cerita divisualisasikan oleh film, Penata Artistik terlebih dahulu mendapatkan arahan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar dari suatu adegan di dalam sketsa.

Penata Suara bertugas untuk mengolah materi suara dari berbagai media rekaman. Proses rekaman pada suatu film sama pentingnya pada saat penyuntingan.

Penata Musik memiliki tugas sepenuhnya terhadap pengisian musik dalam suatu film. Seorang Penata Musik dituntut tidak hanya bisa menguasai musik, tetapi juga harus mempunyai kemampuan dalam mencerna suatu pesan dalam cerita, sehingga dapat menghasilkan musik sesuai dengan emosi dan suasana suatu adegan tersebut.

Pemeran adalah orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah film. Keberhasilan film tidak terlepas dari kesuksesan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh tersebut.

2.1.3. Kerangka Teoretis

2.1.3.1. Semiotika Ferdinand De Saussure

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, dan karya seni adalah komposisi tanda baik secara verbal maupun non verbal.

Menurut **Saussure** seperti yang dikutip **Sobur** menurut bukunya **Semiotika Komunikasi** mengatakan bahwa :

Semiotika atau Semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat (2009:12).

Analisa semiotika dapat digunakan untuk mengungkapkan tujuan komunikasi, pemikiran, perasaan, atau ekspresi apa saja yang disampaikan oleh seorang artis terhadap khalayak melalui komposisi tanda.

Ketika semua komunikasi merupakan sebuah tanda, maka dunia ini penuh akan tanda. Ketika berkomunikasi, kita menciptakan tanda dan sekaligus makna. Dalam sudut pandang semiotika, komunikasi akan menjadi suatu ilmu untuk mengungkapkan makna dari tanda yang diciptakan oleh proses komunikasi tersebut.

Teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur.

Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Menurut **Saussure** seperti yang dikutip **Pradopo** menerangkan bahwa :

Tanda adalah kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Di mana ada tanda, di sana ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk. Aspek lain disebut *signified*, bidang petanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung dalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan

konsep atau apa yang dipersentasikan oleh aspek pertama. (1951:54)

Dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui analisa semiotika pada film *Midsommar* ini, perlu mengetahui penanda dan petanda dari film tersebut. Untuk lebih dapat di mengerti tentang pemikiran masalah ini, maka peneliti memberikan alur pemikiran sebagai berikut. Alur pemikiran adalah ringkasan pemikiran dari peneliti atau pemikiran dari peneliti ini secara garis besar mengenai suatu langkah atau tahapan mengenai masalah yang akan di teliti, yaitu bagaimana analisis semiotika dalam film *Midsommar*, berikut bagan dari alur pemikiran tersebut.

2.1.3.2. Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Berger dan Luckman dalam bukunya **Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan** yang diterjemahkan oleh **Hasan Basari**, menjelaskan bahwa teori konstruksi sosial adalah:

Teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-

fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (1990:1).

Terdapat hubungan antara realitas kehidupan sehari-hari, interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Berger dan Luckman berusaha menjelaskan bahwa realitas terbentuk melalui pengetahuan yang dibangun oleh manusia berdasarkan pengalamannya dalam berinteraksi sosial secara bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Berger dan Luckman mengatakan bahwa dunia kehidupan sehari-hari menampilkan dirinya sebagai kenyataan yang ditafsirkan manusia.

Menurut **Basari** dalam buku **Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan**, terdapat beberapa asumsi dasar dari teori konstruksi sosial **Berger** dan **Luckman**. Adapun asumsi-asumsi tersebut adalah:

- a) **Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya,**
- b) **Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan,**
- c) **Kehidupan masyarakat itu dikonstruksikan secara terus menerus,**
- d) **Membedakan antara realitas dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam yang diakui sebagai pemilik keberadaan (*being*) yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. (1990:1)**

Menurut **Eriyanto** dalam buku **Analisis Framing**, proses dialektis

konstruksi realitas sosial mempunyai tiga tahap, yaitu :

- 1) **Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat tidak mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.**
- 2) **Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivitas ini, masyarakat menjadi suatu realitas sui generis. Hasil dari eksternalisasi ini misalnya yaitu manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non materil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda maupun bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif.**
- 3) **Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. (2002:16).**

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran dijabarkan dari tinjauan pustaka dan teori yang ada dalam upaya untuk memecahkan masalah penelitian dan merumuskan hipotesis. Kerangka pemikiran ini adalah penjelasan yang bersifat sementara terhadap segala sesuatu yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian. Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan sementara secara konseptual tentang hubungan pada setiap objek permasalahan berdasarkan teori yang berkaitan.

Film merupakan suatu karya seni berupa gambar hidup yang diputar sehingga menghasilkan sebuah gambar bergerak yang disajikan sebagai bentuk hiburan bagi yang menontonnya. Penyajian film biasanya menggunakan media elektronik modern seperti layar lebar, media pemutar (dvd, blu-ray), dan lain-lain. Film juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan dari pembuat film itu sendiri. Beberapa industri juga menggunakan film untuk menyampaikan dan merepresentasikan simbol dan budaya mereka. Film dikatakan memiliki pengaruh yang kuat untuk mempengaruhi psikologis penontonnya, karena film bersifat audio visual. Film juga dapat membantu bidang pendidikan, karena film harus mempunyai sisi edukatif.

Pesan adalah sekumpulan simbol (lambang) komunikasi yang mengandung arti yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Pesan dapat bersifat verbal (lisan atau tertulis), non verbal (foto, ilustrasi, atau simbol), atau kombinasi keduanya. Pada film terdapat pesan yang terlintas didalamnya, contoh pesan sosial.

Pesan sosial dapat tersampaikan secara langsung maupun tidak langsung, dapat melalui audio visual seperti film, atau bisa berbentuk audio dalam lagu. Pesan yang disampaikan tentunya dari komunikator kepada komunikan.

Teori Konstruksi Sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman digambarkan bahwa, proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini juga menjelaskan jika konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi diantara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat, proses yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Semiotika adalah disiplin ilmu yang menelaah tanda (termasuk pengertian simbol, indeks, ikon) dan karya seni merupakan komposisi tanda baik secara verbal maupun non verbal.

Menurut **Saussure** seperti yang dikutip oleh **Sobur** menurut bukunya **Semiotika Komunikasi** mengatakan bahwa :

Semiotika atau Semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat (2009:12).

Analisa semiotika dapat digunakan untuk mengungkapkan tujuan komunikasi pikiran, perasaan, atau ekspresi apa saja yang disampaikan oleh seniman terhadap pemirsa melalui komposisi tanda. Teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure ini dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik

dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai –nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur. Petanda dan penanda akan menghasilkan realitas eksternal atau penanda. Realitas eksternal adalah segala bentuk realitas yang terjadi pada diri dan di luar diri kita. Realitas ini adalah segala fakta yang terjadi di dalam kehidupan kita.

Dari penjelasan tersebut, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar pada bagan dibawah :

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

